



## PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM SISWA

**Ma'arif Hidayatullah**

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang  
Email: [maarifhidayatullah123@gmail.com](mailto:maarifhidayatullah123@gmail.com)

**Fitriyah Mahdali**

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang  
Email: [fitriyah@alqolam.ac.id](mailto:fitriyah@alqolam.ac.id)

*Received : 11 November 2021 | Revised : 03 Desember 2021 | Accepted : 10 Januari 2022*

---

### Abstract

Teachers are people who educate, guide and take responsibility in forming a Muslim student personality in this case is morality. The teacher is not only someone who stands in front of the class to transfer knowledge, but the teacher is also an example in everyday life both in the community and in the family. While the role is the overall behavior that must be done by the teacher in carrying out his duties as a teacher.

This study aims to find out what the roles of Islamic religious teachers are in shaping the Muslim personality of MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak student. This research is a field research with a qualitative approach implemented at MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak. Aspects in this study are the role of Islamic religious teachers in shaping the Muslim personality of MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak students and the behavior of students in the school environment both towards teachers and peers.

The author uses data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation. In describing the results of the interview, the writer used observation and documentation as reinforcement of the data obtained from the interview results on the role of religious teachers in forming a good Muslim student personality according to shari'ah in this case morals close.

The findings in this study are that in educational institutions the role of Islamic religious teachers as motivators, directors, controllers, and guides. In realizing students who have good Muslim personalities, MI Manarul Huda's teacher is very good at carrying out his role. They all become motivators, directors, controllers and guides in the school environment. For example, the teacher leads students to behave respectfully and belonging good manners to the entire existing academic community. Students who violate will be subject to sanctions as a form of preventing the same thing from happening.

**Keywords:** *Role of Teacher, Muslim Person*

---

## PENDAHULUAN

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>1</sup>

Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan dilembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi.<sup>2</sup> Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja.

Berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat di wujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi. Maka dari itu, guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perkembangan siswanya.<sup>3</sup>

Di usia dini atau usia pra sekolah yang sering disebut usia dimana anak-anak duduk di taman kanak-kanak sudah memiliki dasar tentang kepribadian. Dari sinilah peran guru, keluarga, dan lingkungan wajibnya saling mendukung agar kepribadian

<sup>1</sup> Hamid dan Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 45

<sup>2</sup> Badiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 2004

<sup>3</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 78

seorang anak terbentuk dengan baik. Disaat ini anak belajar memahami tentang kegiatan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benar-salah atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Seperti (1) mengapa orang muslim wajib melaksanakan sholat, (2) mengapa sebelum sholat harus wudlu, atau (3) mengapa mengerjakan sholat harus memakai pakaian yang suci. Penanaman disiplin dengan disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan *self-control* atau *self-discipline* (kemampuan mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri) pada anak. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya, atau bersifat doktriner, biasanya akan melahirkan sikap disiplin buta, apalagi jika disertai dengan perlakuan yang kasar.<sup>4</sup>

Kepribadian muslim dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.<sup>5</sup>

Penelitian ini merupakan studi lapangan atau *field research* di MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak Malang. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan berbasis madrasah yang menanamkan akhlak, moral, dan budi pekerti mulai dari kelas 1 sampai

---

<sup>4</sup> Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 98

<sup>5</sup> Jalaluddin dan Usaman Said, *Filsafat Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 92

6. Contohnya siswa kelas I diwajibkan melakukan 5S (senyum, sapa, salam, salim, santun) setiap bertemu dengan bapak ibu dewan guru. Selain itu, siswa-siswa sangat tertib ketika akan melaksanakan sholat jamaah dzuhur di mushola. Hal itu semua tidak akan terjadi jika tidak ada peran khusus dari seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam mengingat hal tersebut mempunyai kaitan erat dengan mata pelajaran Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam MI Manarul Huda turut andil besar dalam membentuk pribadi muslim siswa. Bagaimana siswa ketika bertemu dengan bapak ibu guru, bagaimana adab siswa dengan teman sejawat dan di mushola, itu semua akan menjadi rutinitas perkembangan pribadi muslim dalam berakhlak yang baik untuk siswa. Meski begitu ada sebagian kecil siswa yang belum melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan baik. Contohnya, pada saat bertemu dengan guru ada beberapa yang tidak bersalaman dan bergurau saat hendak melaksanakan sholat berjamaah di mushola.

Hal tersebut dapat kami jadikan sebuah data lapangan untuk diteliti dengan rumusan masalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim siswa MI Manarul Huda dalam hal berakhlakul karimah yang sudah menjadi kebiasaan tersebut.

Maka dengan demikian, patutlah kiranya masalah peranan guru agama dalam pembentukan pribadi muslim kita kaji kembali karena sebagai pembentukan pribadi muslim siswa di Mi Manarul Huda Sukoanyar Wajak Malang yang berakhlakul Karimah meliputi: akhlak terhadap orang tua, guru, sesama dan Ibadah meliputi: sholat, berdo'a, berpuasa, dan belajar Al Qur'an (mengaji), sekaligus sebagai penangkal perilaku remaja yang menyimpang bisa terealisasikan, bukan hanya menjadi slogan.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Guru Pendidikan Agama Islam**

Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Roestiyah, adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai

kedewasaan masing-masing.<sup>6</sup> Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini, terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik.<sup>7</sup>

Semua tugas guru akan menjadi efektif dengan adanya metode, terapi, maupun strategi yang dilakukan secara berkelanjutan. Tindakan dan peran yang dilakukan guru guna membentuk akhlak siswa seharusnya dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan dan melekat dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi akhlak yang baik pada diri siswa.

Sekolah yang efektif juga sangat didukung oleh kualitas para guru, baik menyangkut karakteristik pribadi maupun kompetensinya.<sup>8</sup>

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>9</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>10</sup>

Kompetensi guru atau pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik (misalnya persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.<sup>11</sup>

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus

---

<sup>6</sup> Roestiyah, *Masalah Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2007), hlm. 45

<sup>7</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 137

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 156

<sup>9</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 229

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 584

<sup>11</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 151

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya.<sup>12</sup>

Kompetensi tersebut meliputi:

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran untuk siswanya, meliputi<sup>13</sup> :

- a. Memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
- c. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- d. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
- e. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- f. Merancang pembelajaran yang mendidik.
- g. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
- h. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
- i. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

### 2. Kompetensi Professional

Yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Diharapkan guru menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan penelitian.<sup>14</sup> Dengan kata lain guru harus ahli dalam bidang studi yang diampunya, sehingga peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan guru dengan mudah.

---

<sup>12</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005

<sup>13</sup> Najiatul Amaliyah, *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SD/MI Jakarta Barat*, Jurnal: Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Januari 2018, hlm. 34, diakses pada Tanggal 25 Januari 2021

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 54

Jadi untuk menjadi guru, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

إِذَا وُسِّدًا لِأَمْرٍ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ.

*“Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya” (H.R Bukhori)*

### 3. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat. Diharapkan guru dapat berkomunikasi secara simpatik dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan masyarakat, serta memiliki kontribusi terhadap perkembangan siswa, sekolah dan masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

### 4. Kompetensi Kepribadian

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi guru atau pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Taqwa kepada Tuhan dan berkelakuan baik
- d. Bertanggungjawab
- e. Berjiwa nasional

Sedangkan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, masih menurut Ngalim Purwanto, adalah:<sup>16</sup>

<sup>15</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 73

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 78

- a. Adil (tidak membedakan dan pilih kasih)
- b. Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya
- c. Sabar dan rela berkorban
- d. Memiliki wibawaterhadap anak didiknya
- e. Penggembira (humoris, supaya tetap memikat anak/peserta didik ketika mengajar)
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
- j. Berpengetahuan luas

Adapun karakter akhlak (kepribadian pendidik) yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, adalah<sup>17</sup> :

- a. Berusaha menampilkan keteladanan yang maksimal di depan anak didik dan masyarakat secara umum dalam berbagai bidang kehidupan
- b. Senantiasa mendekati diri kepada Allah melalui aktivitas ibadah *Lillahi Wahdah* (karena Allah saja)
- c. Menjaga kerapian, keindahan, dan kebersihan dalam berpakaian atau berpenampilan secara umum
- d. Senantiasa berusaha untuk meningkatkan kepastian keilmuan
- e. Melaksanakan syiar-syiar ubudiyah
- f. Menebarkan kasih-sayang dan lemah-lembut kepada anak/peserta didik
- g. Menampilkan sikap kedewasaan dalam bermuamalah dengan anak/peserta didik
- h. Menampilkan kepribadian yang kuat, bersemangat tinggi dan berdedikasi penuh keikhlasan
- i. Mendoakan anak/peserta didik di luar pengetahuan mereka (tanpa pengetahuan mereka) untuk kebaikan mereka dan keluarga mereka di dunia dan akhirat

---

<sup>17</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012), hlm. 67

- j. Senantiasa siap memperbaiki kekurangan diri dalam berbagai hal ini memberikan deskripsi yang singkat dan tepat dari hasil temuan penelitian, interpretasi dan diskusinya dengan teori dan/atau hasil penelitian sebelumnya.

### **Peran Guru Agama di MI Manarul Huda Wajak dalam Membentuk Pribadi Muslim**

MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak memiliki 3 Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap guru tersebut memiliki ciri khas dan kompetensi yang berbeda-beda, sehingga mempunyai metode yang berbeda dalam membentuk pribadi muslim siswa. Guru yang berkompeten diharapkan mampu mencetak pribadi muslim siswa dengan baik.

Berikut ini merupakan paparan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak berdasarkan standart kompetensi yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam:

#### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelolah pembelajaran untuk siswanya. Hal yang dapat peneliti observasi dalam hal kompetensi pedagogik adalah bagaimana guru mengolah proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan dan ketepatan pemilihan metode merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak bervariasi. Hal ini dapat memberikan gairah belajar kepada siswa. Sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Selain itu, modifikasi pada metode pembelajaran perlu dilakukan guru agar pembelajaran dapat dikemas dalam kemasan yang lebih menarik. Tentunya kemasan yang baru itu tidak mengubah konten pembelajaran dan mampu menuju tujuan yang telah ada dalam kurikulum.

Pada observasi terhadap Bapak Nurul Bilad S. Pd.I saat itu beliau mengajar kelas 4 A dengan materi Hormat dan Patuh. Guru memberi materi tersebut dengan

metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan kepada siswa tentang apa itu hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, sehingga diharapkan siswa memahami pengertian hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan gambaran dan ilustrasi mengenai bagaimana cara hormat dan patuh yang benar kepada orang tua dan guru. Setelah itu untuk menguji pemahaman siswa, guru bertanya kepada siswa siapa yang biasanya hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta apa saja contoh-contoh sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru yang biasanya dilakukan siswa di rumah dan di sekolah.

Dalam kegiatan refleksi guru selalu mengingatkan agar siswa selalu hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dengan memberikan contoh-contoh yang didemonstrasikan secara langsung oleh guru kepada siswa, guru mengingatkan agar siswa selalu mendoakan orang tuanya setelah shalat sebagai salah satu sikap hormat dan patuh kepada orang tua, guru mengingatkan agar siswa mengerjakan tugas dari guru sebagai salah satu sikap hormat dan patuh kepada guru.

Setiap akan memulai pelajaran, Bapak M. Nurul Bilad S. Pd.I bertanya kepada siswa mengenai siapa yang tidak membawa buku pelajaran. Ternyata ada satu siswa yang tidak membawa buku. Siswa tersebut diberi konsekuensi berdiri di depan kelas. Tujuan dari pemberian konsekuensi tersebut adalah untuk memberi efek jera dan rasa malu kepada anak tersebut. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi pelajaran bagi teman-teman yang lain agar selalu membawa buku pelajaran. Pada akhir pembelajaran siswa diberi *sock therapy* berupa penegasan kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

Di tengah pelajaran ada siswa yang berkata kurang baik, Guru langsung memberi peringatan dan menyuruh siswa tersebut untuk membaca *istighfar* sepuluh kali. Ada siswa yang menyela pembicaraan teman yang sedang ditanyai oleh Guru, dengan kesabaran Guru mengingatkan siswa tersebut agar memberi kesempatan kepada temannya untuk berbicara.

Berbeda dengan guru yang lain, metode yang digunakan pun berbeda. Hal ini sesuai dengan materi, Berakhlak Terpuji. Seperti Bapak Abdul Rozaq yang

mengajarkan materi Berakhlak Terpuji di kelas 5B. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi.

Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan kepada siswa agar memahami pengertian berpendirian teguh, bagaimana kita berpendirian teguh, dan manfaat berpendirian teguh, serta memberikan gambaran klasifikasi mengenai berpendirian teguh. Diantaranya banyak bergaul dengan orang-orang yang mempunyai sifat teguh pendirian, membiasakan sikap berpikir kritis sebelum berbuat, dan dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan. Setiap sub tersebut dijelaskan secara terperinci dan diperjelas dengan contoh realita dalam kehidupan sehari-hari yang sering di jumpai.

Metode diskusi digunakan untuk mengeksplor pengalaman siswa dalam bersikap teguh pendirian. Di dalam satu kelompok diharapkan siswa dapat berbagi dengan teman-temannya mengenai pengalaman yang pernah dialami berkaitan dengan sikap teguh pendirian serta manfaat yang akan timbul setelah menerapkan sikap teguh pendirian. Setelah itu hasil diskusi tersebut akan dipresentasikan di depan kelas. Dalam presentasi tersebut dapat diketahui siswa yang benar-benar memahami dan menerapkan sikap teguh pendirian dalam kehidupan sehari-hari. Teman-teman yang menjadi pendengar pun akan memahami dan termotivasi untuk melakukan sikap teguh pendirian karena kelompok yang mempresentasikan juga menyebutkan manfaat yang diperoleh ketika melaksanakan sikap teguh pendirian dalam kehidupan sehari-hari. Saat presentasi berlangsung ada sesi tanya jawab, kelas pun menjadi sangat aktif. Anak-anak kreatif dan kreatif ketika memberikan pertanyaan kepada teman yang presentasi. Dan teman yang presentasi pun memberikan jawaban yang logis.

Metode yang di gunakan Bapak Eko Prasetyo pun juga berbeda. Materi kali ini adalah Indahnya Saling Membantu kelas 6B. Kebetulan saat itu merupakan pertemuan kedua. Dalam pertemuan pertama Bapak Eko Prasetyo memberikan tugas untuk menghafal potongan QS. Al-Maidah (5) ayat 2 tentang tolong menolong yang bunyinya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

Metode yang digunakan oleh Bapak Eko Prasetyo adalah menghafal secara berkelompok sehingga siswa yang kurang hafal dapat dibantu oleh siswa yang lain. Disini secara tidak langsung Ustadz Yahya sudah mengajarkan penerapan sikap tolong menolong di sekolah. Siswa sangat antusias dalam menghafal dan saling tolong menolong untuk menyimak hafalan temannya.

Setelah hafalan selesai, Bapak Eko Prasetyo mengajak siswa untuk mengeksplor kemampuannya dalam mengklasifikasikan apa saja sikap yang termasuk tolong menolong dalam kebaikan dan apa saja sikap yang termasuk tolong menolong dalam dosa. Hal tersebut dilakukan secara berkelompok sehingga siswa dapat berpikir kritis dalam menyikapi sebuah sikap tolong menolong. Hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas dan siswa yang sebagai pendengar akan mengajukan pertanyaan terkait hasil klasifikasi tolong menolong yang telah dipaparkan oleh temannya.

Dalam kegiatan refleksi Bapak Eko Prasetyo mengingatkan siswa untuk rajin menolong orang dalam hal kebaikan. Di luar materi Bapak Eko Prasetyo juga mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu.

## 2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Guru yang profesional dalam bidangnya pasti mampu mengarahkan siswa untuk menuju tujuan pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

Dari segi latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam MI Manarul Huda merupakan guru yang profesional.

Bapak M. Nurul Bilad S. Pd.I adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas 4. Saat peneliti melakukan observasi beliau sedang mengajar materi Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru, beliau sangat menguasai materi hal ini terlihat saat beliau menerangkan materi tersebut. Saat menggunakan metode ceramah beliau

menjelaskan secara detail mengenai pengertian Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru.

Siswa yang usianya masih dini yakni sekitar sembilan sampai sepuluh tahun itu dapat memahami apa yang telah dijelaskan oleh Bapak M. Nurul Bilad S. Pd.I, terlihat saat beliau bertanya kepada siswa, siswa memberi tanggapan bahkan memberi jawaban yang tepat saat beliau menggunakan metode tanya jawab. Beliau juga mengajak siswa untuk mengklasifikasikan golongan sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan golongan sikap hormat dan patuh kepada guru. Dari sini dapat diketahui bahwa beliau menguasai materi itu sehingga dikemas dalam bentuk klasifikasi dan meningkatkan daya nalar siswa.

Kompetensi profesional juga dimiliki oleh Bapak Abdul Rozaq. Beliau adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas 5. Pada observasi beliau mengajar kelas 5B dengan materi Akhlak Terpuji : Teguh Pendirian. Sebelum melakukan metode diskusi beliau menjelaskan kepada siswa tentang pengertian Teguh pendirian, manfaat Teguh pendirian dan bagaimana kita bersikap Teguh pendirian.

Beliau juga mengajarkan kepada siswa bagaimana bersikap Teguh pendirian. Siswa yang kemampuan nalarnya sudah mulai berkembang mampu menerima penjelasan Bapak Abdul Rozaq dengan baik. Hal itu terbukti saat presentasi siswa mampu menjelaskan dengan benar materi tentang Teguh pendirian. Siswa juga mampu menjabarkan manfaat bersikap Teguh pendirian.

Kompetensi profesional yang dimiliki Bapak Eko Prasetyo di kelas 6B dengan materi Indahnya Saling Membantu dapat peneliti lihat bahwa Bapak Eko Prasetyo mampu membangun berpikir kritisnya siswa. Dengan materi yang dijelaskan secara jelas mampu membuat siswa memahami apa itu saling membantu, manfaat saling membantu, dan bagaimana seharusnya kita membantu.

### 3. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat. Komunikasi dengan peserta didik secara baik akan membuat guru lebih memahami karakter peserta didik. Dari sini guru akan lebih mudah untuk mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Dan peserta didik tidak akan canggung untuk mengutarakan

isi hatinya kepada guru jika ada sesuatu hal yang mengganggu dirinya. Jika ada permasalahan dalam pembelajaran akan lebih memudahkan guru untuk mencari penyelesaian persoalannya.

Komunikasi kepada sesama pendidik dan tenaga kependidikan akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab semua komponen sekolah, tetapi hal itu lebih dominan dari pendidik dan tenaga kependidikan. Jika koordinasi dan komunikasi yang baik terjalin diantara pendidik dan tenaga kependidikan maka komponen sekolah akan berada dalam satu visi dan misi, dari situ tujuan pendidikan akan mudah untuk dicapai.

Selain komunikasi dengan semua komponen sekolah perlu adanya komunikasi yang baik dengan orang tua/wali karena mengingat waktu dirumah itu lebih banyak maka perlu adanya kerjasama antara komponen sekolah dengan orang tua untuk menjaga apa yang sudah diajarkan pendidik disekolah dan dapat diterapkan di rumah.

Komunikasi yang terjalin di MI Manarul Huda sangat baik. Hal ini terbukti bahwa jika ada siswa yang bermasalah maka guru akan melaporkan kepada wali kelas dan wali kelas langsung menyampaikan hal itu kepada orang tua atau wali dengan cara memberikan surat panggilan kepada orang tua anak yang bermasalah.

Begitu juga yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MI Manarul Huda. Para guru Pendidikan Agama Islam sendiri membentuk sebuah ordinat yang di koordinasi oleh Bapak Eko Prasetyo. Salah satu hasil dari komunikasi guru Pendidikan Agama Islam adalah membuat Tim Penegak Disiplin (TPD) yang dimanfaatkan untuk mentertibkan siswa di mushola saat akan shalat berjamaah.

Guru Pendidikan Agama Islam akan melapor kepada wali kelas jika ada siswa yang tidak tertib dalam proses pembelajaran, tidak tertib saat akan shalat berjamaah, dan bersikap kurang baik terhadap temannya. Setelah itu wali kelas akan membangun komunikasi dengan orang tua/wali agar siswa tersebut mendapat bimbingan agar menjadi anak yang lebih baik.

#### 4. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang stabil dalam kesehariannya. Stabil yang dimaksud adalah dapat mengontrol diri dalam keadaan apapun agar peserta didik mampu meniru dan menjadikan teladan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kepribadian yang baik sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik mengingat tugas pendidik adalah sebagai pendidik. Saat observasi dilakukan di kelas, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak mengajar dengan penuh kasih sayang, sopan santun kepada siswa, dan sangat menghargai siswa.

Melihat dari Bapak M. Nurul Bilad, beliau selalu mengucapkan salam saat akan masuk kelas. Mengingatkan siswa dengan nada yang lembut dan sopan. Memberikan pengarahan yang baik kepada siswa sehingga siswa tidak merasa ketakutan, tetapi lebih menyentuh ke hati siswa dan meningkatkan kesadaran kepada siswa bahwa apa yang dilakukannya itu tidak baik dan tidak pantas untuk diulangi. Di balik kelembutan beliau, beliau juga masih tetap tegas dan berwibawa, saat ada siswa yang tidak membawa buku pelajaran maka beliau dengan sigap memberikan *sock therapy* agar siswa tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Dapat peneliti lihat bahwa beliau memiliki kepribadian yang baik dalam mendidik siswa.

Kepribadian setiap pendidik itu berbeda, tetapi yang kita lihat adalah sejauh mana guru tersebut mampu mengendalikan kepribadiannya itu di depan siswanya. Seperti Bapak Abdul Roaq yang memperlakukan siswanya seperti temannya sendiri. Tetapi beliau tetap terlihat berwibawa di depan siswanya, sehingga di saat tertentu siswa mampu menyesuaikan diri, kapan mereka harus menjadi teman dan kapan mereka harus menjadi murid yang patuh dan hormat kepada gurunya. Keramahan Bapak Abdul Rozaq ini membuat siswa merasa nyaman untuk *sharing* masalah hal-hal yang kurang berkenan di hati mereka.

Bapak Eko Prasetyo memiliki kepribadian yang baik, beliau menghargai siswanya dengan tidak marah saat siswanya melakukan perbuatan yang kurang baik. Beliau akan menegur siswa yang lalai itu dengan cara memanggil namanya, ketika anak itu mendekati Bapak Eko Prasetyo, dengan kasih sayang beliau

menasehati siswa tersebut. Beliau juga memberikan pengertian dan dampak apa yang akan terjadi jika siswa melakukan hal yang kurang baik tersebut. Sehingga menyadarkan siswa untuk tidak mengulangi perbuatan itu.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim siswa MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam secara umum berperan sebagai perencana, yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran seperti membuat RPP dan media pembelajaran, selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pelaksana dari apa yang telah direncanakan, tahap selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam menilai dari hasil pelaksanaan yang telah dilakukan, selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing yang memberikan motivasi agar apa yang sudah dicapai siswa dapat di pertahankan dan di tingkatkan.
2. Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk akhlak siswa MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator, pengarah, mengontrol dan membimbing, contoh teladan yang baik, penasihat dan memberi konsekuensi, serta pembuat kebijakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung, Alfabeta, 2012)
- Hamid dan Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012)
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Jalaluddin dan Usaman Said, *Filsafat Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Najiatul Amaliyah, *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SD/MI Jakarta Barat*, Jurnal: Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Januari 2018
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Roestiyah, *Masalah Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2007)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005